

MERAWAT ALAM DENGAN IHSAN MELALUI REVITALISASI LAHAN DAN REBOISASI DALAM PROGRAM PENGABDIAN MASYARAKAT

Puji Asmaul Chusna, Habib Bawafi, Moh. Al Qhoswatu Taufiq, Thias Arisiana, Titin Erviana AN.

STIT Al Muslihuun Tlogo Kanigoro Blitar

Email: hasmaul79@gmail.com

ABSTRACT

Environmental degradation and critical land in rural areas remain pressing problems that demand collective and value-based responses. This community service program addressed the low level of community engagement in land and water restoration around Embung Talang Abang, a natural water reservoir and spring source in Sumberjo Hamlet, Karangrejo Village, by asking how the Islamic value of *ihsan* can be internalised as a driving spirit for land revitalisation, reforestation, and aquatic restocking. The program employed a participatory community service approach comprising problem identification, socialisation of Islamic environmental ethics, seedling preparation, collective tree-planting, release of fish seeds, and post-planting mentoring, carried out together with local youth groups, religious leaders, and village government during a three-week Community Service Program (KKN) involving 15 students. The results show that framing environmental restoration through the ecotheological concept of *ihsan* to nature increased community participation, strengthened a shared sense of ownership over the reservoir and the planted land, and produced a replicable model that links religious motivation with practical land- and water-restoration action. The program restored part of the critical land around the reservoir on approximately two hectares, planted durian and mango seedlings, released 5,000 fish seeds into the reservoir, and established a simple maintenance mechanism carried out jointly by residents and student volunteers.

Keywords: *ecotheology, ihsan*, land revitalisation, reforestation, community service

ABSTRAK

Kerusakan lingkungan dan meluasnya lahan kritis di kawasan perdesaan masih menjadi persoalan mendesak yang memerlukan respons kolektif berbasis nilai. Program pengabdian ini menyoroti rendahnya partisipasi masyarakat dalam pemulihan lahan dan sumber air di sekitar Embung Talang, yang dikenal warga setempat sebagai Embung Talang Abang, sebuah penampungan air sekaligus sumber mata air alami di Dusun Sumberjo, Desa

Karangrejo, dengan pertanyaan bagaimana nilai *ihsan* dalam Islam dapat diinternalisasikan sebagai spirit penggerak revitalisasi lahan, reboisasi, dan pelestarian sumber daya perairan. Metode yang digunakan adalah pendekatan pengabdian masyarakat partisipatif yang meliputi identifikasi masalah, sosialisasi etika lingkungan Islam, penyiapan bibit, penanaman pohon secara kolektif, pelepasan benih ikan, serta pendampingan pascatanam, yang dilaksanakan bersama kelompok pemuda, tokoh agama, dan pemerintah desa dalam kegiatan Kuliah Kerja Nyata (KKN) selama tiga minggu yang melibatkan 15 mahasiswa. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa pembimbingan revitalisasi lingkungan melalui konsep ekoteologis *ihsan* terhadap alam meningkatkan partisipasi warga, memperkuat rasa memiliki bersama atas embung dan lahan yang ditanami, dan menghasilkan model kegiatan yang dapat direplikasi karena memadukan motivasi keagamaan dengan aksi nyata pemulihan lahan dan perairan. Program ini berhasil memulihkan sebagian lahan kritis di sekitar embung seluas kurang lebih dua hektare, menanam bibit durian dan mangga, melepas 5.000 ekor benih ikan ke dalam embung, serta membentuk mekanisme pemeliharaan sederhana yang dijalankan bersama oleh warga dan mahasiswa.

Kata kunci: ekoteologi, *ihsan*, revitalisasi lahan, reboisasi, pengabdian masyarakat

A. PENDAHULUAN

Kerusakan lingkungan yang ditandai oleh meluasnya lahan kritis, berkurangnya tutupan vegetasi, dan menurunnya daya dukung daerah aliran sungai merupakan persoalan yang dihadapi banyak wilayah perdesaan di Indonesia, termasuk Desa Karangrejo. Lahan yang semula produktif berangsur kehilangan fungsi ekologisnya akibat alih fungsi lahan, minimnya vegetasi penahan air dan tanah, serta rendahnya kesadaran kolektif masyarakat untuk terlibat dalam upaya pemulihan (Manik & Robuwan, 2022). Persoalan ini tidak dapat diselesaikan semata melalui pendekatan teknis-ekologis, karena keberhasilan reboisasi sangat ditentukan oleh sejauh mana masyarakat memiliki rasa tanggung jawab dan keterlibatan aktif dalam merawat lahan yang telah dipulihkan (Aprianto et al., 2023; Merta et al., 2022).

Pentingnya permasalahan ini terletak pada dua hal. Pertama, secara ekologis, lahan kritis yang dibiarkan tanpa vegetasi memperbesar risiko erosi, banjir, dan kekeringan yang pada akhirnya merugikan kehidupan masyarakat setempat (Widiastuti, 2024). Kedua, secara sosial-spiritual, masyarakat memerlukan kerangka nilai yang dapat menumbuhkan motivasi jangka panjang untuk merawat lingkungan,

bukan sekadar mengikuti kegiatan penanaman yang bersifat seremonial. Dalam konteks masyarakat yang religius seperti Desa Karangrejo, nilai-nilai keislaman menjadi salah satu sumber motivasi yang potensial untuk digerakkan.

Islam menempatkan relasi manusia dengan alam sebagai bagian dari amanah kekhalifahan (*khilafah*) yang harus dijalankan dengan penuh tanggung jawab, sebagaimana ditegaskan dalam larangan berbuat kerusakan di muka bumi setelah diperbaiki (QS. Al-A'raf: 56). Konsep *ihsan*, yaitu berbuat kebaikan dan mencapai kesempurnaan dalam segala perbuatan, termasuk terhadap seluruh ciptaan, menjadi landasan etis yang memperluas cakupan ibadah dari relasi manusia-Tuhan dan manusia-manusia kepada relasi manusia-alam (Jamal, 2025). Ekoteologi Islam memandang perilaku ekologis bukan sekadar tindakan teknis, melainkan bagian dari ketaatan spiritual, sehingga kerusakan lingkungan dipahami sebagai bentuk kegagalan menjalankan amanah dan pelanggaran terhadap keseimbangan (*mizan*) ciptaan Allah (Alfadhli et al., 2025; Widiastuty & Anwar, 2025).

Secara geografis, Desa Karangrejo terletak di Kecamatan Garum, Kabupaten Blitar, pada koordinat 7°21'-7°31' Lintang Selatan dan 110°10'-111°40' Bujur Timur. Secara administratif, desa ini terbagi menjadi tiga dusun utama, yaitu Dusun Karangrejo, Dusun Ringinrejo, dan Dusun Sumberjo, yang selanjutnya terbagi lagi menjadi 21 Rukun Warga (RW) dan 63 Rukun Tetangga (RT). Struktur administratif yang cukup terperinci ini mencerminkan kepadatan satuan sosial di tingkat dusun, sekaligus menjadi modal sosial penting bagi mobilisasi warga dalam program-program pengabdian berbasis komunitas, termasuk revitalisasi lahan dan reboisasi.

Dari sisi aksesibilitas, jarak tempuh dari Desa Karangrejo ke ibu kota Kecamatan Garum adalah sekitar 7 kilometer atau dapat ditempuh dalam waktu kurang lebih 20 menit, sementara jarak ke ibu kota Kabupaten Blitar sekitar 17 kilometer dengan waktu tempuh kurang lebih 40 menit. Posisi desa yang relatif dekat dengan pusat kecamatan memudahkan koordinasi dengan dinas terkait dalam penyediaan bibit maupun pendampingan teknis, namun demikian, karakter geografis perdesaan yang didominasi lahan pertanian dan area tangkapan air tetap menyisakan tantangan tersendiri dalam pengelolaan sumber daya lahan dan air, khususnya di sekitar embung sebagai infrastruktur penampung air yang menopang kebutuhan irigasi warga.

Salah satu titik kritis yang menjadi perhatian dalam pengabdian ini adalah kawasan sekitar Embung Talang di Dusun Sumberjo, Desa

Karangrejo, yang oleh warga setempat lebih akrab disapa Embung Talang Abang. Nama tersebut telah melekat turun-temurun dan menjadi penanda identitas kawasan, mengingatkan bahwa embung ini bukan sekadar infrastruktur teknis, melainkan bagian dari memori kolektif dan kehidupan sehari-hari warga tiga dusun di sekitarnya. Embung Talang Abang berfungsi ganda sebagai penampungan air permukaan sekaligus sumber mata air alami, yang debit airnya menopang kebutuhan irigasi persawahan, air bersih rumah tangga, hingga aktivitas warga di sekitarnya sepanjang tahun.

Di balik peran vitalnya, Embung Talang Abang mengalami penurunan fungsi akibat minimnya vegetasi penahan tanah di area tepian dan kawasan tangkapan airnya, serta menurunnya populasi ikan lokal akibat aktivitas penangkapan yang tidak terkendali. Kondisi ini berpotensi mempercepat sedimentasi, mengurangi kapasitas tampung embung, menurunkan keandalan pasokan air bagi lahan pertanian di sekitarnya, sekaligus mengancam keseimbangan ekosistem perairan yang selama ini menjadi bagian dari mata pencaharian dan sumber protein warga. Persoalan semacam ini umum dijumpai pada infrastruktur air skala kecil di wilayah perdesaan yang tidak diimbangi dengan upaya konservasi vegetatif maupun pelestarian sumber daya perairan di sekitarnya (Widiastuti, 2024; Soetijono & Ikhsan, 2021), sehingga revitalisasi lahan sekaligus pelestarian ekosistem perairan di kawasan embung menjadi kebutuhan mendesak sekaligus peluang strategis untuk digerakkan melalui program pengabdian masyarakat.

Menyadari fungsi Embung Talang Abang sebagai sumber mata air alami yang menghidupi banyak keluarga, program pengabdian ini tidak hanya berhenti pada upaya menghidupkan tepian embung, tetapi juga menyertakan pelepasan benih ikan ke dalam badan air sebagai bagian dari ikhtiar memulihkan keseimbangan ekosistem perairan. Pendekatan yang memadukan revitalisasi vegetasi daratan dan restocking sumber daya perairan ini sejalan dengan praktik pemberdayaan masyarakat berbasis embung yang telah dikembangkan di berbagai wilayah, di mana pemanfaatan embung secara berkelanjutan justru dapat meningkatkan kesejahteraan warga apabila dikelola dengan tata kelola yang tepat (Setiawan et al., 2021).

Berpijak dari kerangka tersebut, artikel ini mendokumentasikan dan menganalisis program pengabdian masyarakat berupa revitalisasi lahan, reboisasi, dan pelepasan benih ikan di kawasan Embung Talang Abang, Dusun Sumberjo, Desa Karangrejo, yang dirancang dengan menjadikan nilai *ihsan* sebagai spirit penggerak partisipasi warga.

Program ini merupakan bagian dari kegiatan Kuliah Kerja Nyata (KKN) yang memadukan pendekatan dakwah lingkungan, penguatan kesadaran ekologis berbasis nilai keislaman, dan aksi nyata pemulihan lahan dan perairan kritis, sebagai salah satu model pengabdian yang mengintegrasikan dimensi spiritual dan ekologis secara bersamaan (Zulfikar & Hasanah, 2024; Fuadi & Firdaus, 2025).

B. METODE

Program pengabdian ini dilaksanakan dengan pendekatan partisipatif (*participatory community development*) yang melibatkan mahasiswa KKN, tokoh agama, kelompok pemuda, dan pemerintah Desa Karangrejo sebagai mitra utama. Pendekatan ini dipilih karena keberhasilan reboisasi berbasis masyarakat sangat bergantung pada tingkat keterlibatan warga dalam seluruh tahapan kegiatan, bukan hanya sebagai objek program (Deffiyanti et al., 2022; Merta et al., 2022).

Pelaksanaan program dilakukan melalui enam tahap. Pertama, identifikasi masalah dan pemetaan lahan kritis serta kondisi perairan Embung Talang Abang dilakukan bersama perangkat desa dan kelompok tani untuk menentukan lokasi prioritas revitalisasi. Kedua, sosialisasi dan penguatan kesadaran ekologis dilaksanakan melalui forum pengajian dan pertemuan warga, dengan materi yang menautkan nilai *ihsan* dan amanah kekhalifahan dengan urgensi pelestarian lingkungan darat maupun perairan. Ketiga, penyiapan bibit tanaman kayu-kayuan dan tanaman produktif serta benih ikan dilakukan bekerja sama dengan dinas terkait dan kelompok tani setempat. Keempat, pelaksanaan penanaman kolektif dilakukan di lahan-lahan kritis di tepian embung yang telah dipetakan, melibatkan mahasiswa, warga, dan santri setempat. Kelima, pelepasan benih ikan dilakukan langsung ke badan air Embung Talang Abang sebagai bagian dari upaya memulihkan sumber daya perairan yang selama ini menopang kebutuhan warga. Keenam, pendampingan pascakegiatan dilakukan melalui pembentukan kelompok pemeliharaan swadaya yang bertugas menyiram, menyulam, dan mengawasi pertumbuhan bibit, sekaligus memantau perkembangan populasi ikan pada bulan-bulan awal.

Data dan temuan kegiatan diperoleh melalui observasi lapangan, dokumentasi kegiatan, serta diskusi kelompok terarah bersama warga dan perangkat desa selama pelaksanaan KKN. Data tersebut digunakan untuk menyusun refleksi mengenai keterkaitan antara pendekatan berbasis nilai keislaman dengan tingkat partisipasi dan keberlanjutan program reboisasi.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan program revitalisasi lahan dan reboisasi di Desa Karangrejo menunjukkan bahwa pembingkaihan kegiatan lingkungan melalui nilai ihsan memberi dampak positif terhadap partisipasi warga. Forum sosialisasi yang menautkan ayat-ayat tentang larangan berbuat kerusakan di bumi (QS. Al-A'raf: 56) dan hadis tentang menghidupkan tanah mati sebagai dasar konservasi dan penghijauan (HR. Abu Dawud) terbukti lebih mudah diterima warga dibandingkan pendekatan yang semata bersifat teknis-lingkungan. Temuan ini sejalan dengan pandangan bahwa krisis lingkungan pada dasarnya juga merupakan krisis spiritual yang berakar pada hilangnya pandangan sakral terhadap alam, sehingga pendekatan berbasis nilai keagamaan menjadi relevan untuk membangun kesadaran ekologis yang lebih tahan lama (Alfadhli et al., 2025).

Pada tahap pelaksanaan, kegiatan penanaman kolektif berhasil merevitalisasi sebagian lahan kritis dengan menanam bibit tanaman kayu-kayuan dan tanaman produktif atau multipurpose tree species (MPTS) yang dipilih sesuai kondisi agroekologis setempat. Pola pemilihan jenis tanaman yang mempertimbangkan manfaat ekologis sekaligus ekonomis ini konsisten dengan praktik rehabilitasi lahan kritis berbasis masyarakat yang telah dikembangkan pada program-program pemulihan daerah aliran sungai lain, yang menunjukkan bahwa kombinasi tanaman kayu dan tanaman bernilai ekonomi mendorong keberlanjutan pemeliharaan oleh warga (Widiastuty & Anwar, 2025; Manik & Robuwan, 2022).

Keterlibatan kelompok pemuda dan tokoh agama sebagai penggerak lokal menjadi faktor kunci keberhasilan program. Peran tokoh agama dalam menyampaikan pesan pelestarian lingkungan melalui forum keagamaan terbukti efektif membangun rasa tanggung jawab kolektif, sebagaimana ditemukan pada program reboisasi berbasis masyarakat di sejumlah wilayah yang menekankan pentingnya pelibatan aktor lokal yang dipercaya masyarakat (Wardani & Putra, 2020; Safitri et al., 2021). Selain itu, pembentukan kelompok pemeliharaan swadaya pascatanam menjadi mekanisme penting untuk menjaga keberlanjutan hasil reboisasi, mengingat tingkat keberhasilan tumbuh bibit sangat dipengaruhi oleh pendampingan pada bulan-bulan awal setelah penanaman (Deffiyanti et al., 2022).

Program ini juga memberi kontribusi pada penguatan kesadaran ekoteologis di kalangan generasi muda desa. Internalisasi nilai ihsan dan amanah kekhalifahan dalam kegiatan lingkungan sejalan dengan gagasan bahwa pendidikan dan dakwah berbasis ekoteologi mampu membentuk karakter peduli lingkungan yang lebih utuh, karena menyatukan dimensi

spiritual, moral, dan aksi nyata dalam satu kesatuan (Mafaza et al., 2025; Baiquni, 2026). Dengan demikian, model pengabdian yang memadukan revitalisasi lahan, reboisasi, dan penguatan nilai keislaman ini dapat menjadi rujukan bagi program pengabdian masyarakat di wilayah lain yang memiliki karakteristik sosial-keagamaan serupa.

Secara teknis, program ini dilaksanakan selama tiga minggu, yaitu pada tanggal 3 hingga 24 Agustus 2025, sebagai bagian dari kegiatan Kuliah Kerja Nyata (KKN) yang melibatkan 15 mahasiswa. Rentang waktu tersebut digunakan secara bertahap, mulai dari pemetaan awal kondisi lahan bersama perangkat desa pada minggu pertama, sosialisasi dan penguatan nilai ihsan pada pertengahan pelaksanaan, hingga penanaman kolektif dan pendampingan awal pascatanam pada minggu terakhir. Pola pentahapan ini memungkinkan mahasiswa membangun relasi dan kepercayaan dengan warga sebelum masuk ke tahap aksi lapangan, sehingga partisipasi yang terbentuk tidak bersifat instan melainkan hasil proses pendekatan yang bertahap.

Lokasi utama pelaksanaan revitalisasi adalah kawasan Embung Talang, atau yang lebih dikenal warga setempat sebagai Embung Talang Abang, di Dusun Sumberjo, Desa Karangrejo, Kecamatan Garum, Kabupaten Blitar, Jawa Timur, dengan luas area penanganan kurang lebih 2 hektare. Sebagai penampungan air sekaligus sumber mata air alami, embung ini memancarkan air jernih dari celah tanah di kawasan Sumberjo yang kemudian mengalir menopang kebutuhan irigasi sawah, air bersih rumah tangga, hingga aktivitas warga sehari-hari di tiga dusun sekitarnya. Pemilihan embung sebagai titik intervensi didasarkan pada fungsinya yang strategis sebagai penampung air bagi kebutuhan irigasi dan konsumsi warga, sekaligus kondisinya yang rentan terhadap sedimentasi akibat minimnya vegetasi penahan tanah di sekitarnya. Dengan menyasar kawasan embung, program ini sekaligus menyasar dua manfaat sekaligus, yaitu perbaikan fungsi tata air dan penguatan tutupan vegetasi di lahan kritis sekitarnya.

Jenis bibit yang ditanam pada program ini adalah durian dan mangga, dengan jumlah keseluruhan kurang lebih 20 bibit. Pemilihan kedua jenis tanaman buah ini didasarkan pada pertimbangan ekologis sekaligus ekonomis: sistem perakaran durian dan mangga yang kuat dinilai mampu membantu menahan tanah di tepian embung, sementara nilai ekonomi buah-buahan tersebut diharapkan memberi insentif jangka panjang bagi warga untuk merawat tanaman secara berkelanjutan. Pendekatan ini konsisten dengan temuan bahwa kombinasi tanaman kayu-kayuan dan tanaman produktif bernilai ekonomi mendorong keberlanjutan pemeliharaan oleh masyarakat dibandingkan penanaman

jenis tanaman yang hanya bermanfaat ekologis semata (Widiastuty & Anwar, 2025; Manik & Robuwan, 2022).

Selain penghijauan daratan, program ini juga melaksanakan pelepasan 5.000 ekor benih ikan ke dalam Embung Talang Abang sebagai bentuk konkret revitalisasi ekosistem perairan. Kegiatan pelepasan benih ikan dilakukan secara simbolis dan kolektif bersama warga tiga dusun, diiringi doa bersama yang menautkan syukur atas keberkahan sumber mata air dengan harapan agar embung kembali menjadi sumber pangan dan penghidupan yang lestari. Langkah ini sejalan dengan praktik pemberdayaan masyarakat berbasis embung di berbagai daerah, yang menunjukkan bahwa pengelolaan embung tidak cukup berhenti pada aspek konservasi air semata, tetapi juga perlu diarahkan pada pemanfaatan produktif seperti budi daya dan pelestarian ikan air tawar agar embung memberi manfaat ekonomi dan ekologis yang berkelanjutan bagi warga sekitarnya (Setiawan et al., 2021; Soetijono & Ikhsan, 2021).

Jika dibandingkan dengan luas area penanganan yang mencapai 2 hektare, jumlah 20 bibit yang ditanam tergolong terbatas dan lebih tepat dipahami sebagai kegiatan rintisan (pilot project) ketimbang reboisasi skala penuh. Keterbatasan ini sejalan dengan karakter program pengabdian mahasiswa KKN yang umumnya dibatasi oleh waktu pelaksanaan yang singkat dan sumber daya yang terbatas. Meskipun demikian, nilai penting kegiatan ini bukan semata terletak pada jumlah bibit yang ditanam, melainkan pada terbentuknya kesadaran kolektif, mekanisme kelembagaan swadaya, dan pola kerja sama lintas dusun yang dapat menjadi fondasi bagi keberlanjutan dan perluasan penanaman pada periode berikutnya.

Keterlibatan tiga dusun, yaitu Dusun Karangrejo, Dusun Ringinrejo, dan Dusun Sumberjo, yang secara administratif terbagi menjadi 21 RW dan 63 RT, memberikan struktur koordinasi yang relatif rapi bagi pelaksanaan program. Mahasiswa KKN bekerja sama dengan ketua RT dan RW setempat untuk menyosialisasikan kegiatan, mengumpulkan warga pada hari pelaksanaan, serta menentukan titik-titik penanaman di sekitar embung. Struktur administratif yang terperinci ini terbukti memudahkan penyebaran informasi kegiatan secara berjenjang dari tingkat dusun hingga RT, sehingga partisipasi warga dapat dihimpun secara lebih efisien dibandingkan bila mobilisasi dilakukan tanpa memanfaatkan jalur kelembagaan RT/RW yang telah ada.

Peran pemerintah desa dan kepala dusun juga signifikan dalam memfasilitasi akses lahan di sekitar Embung Talang, termasuk memberikan izin penggunaan lahan tepian embung untuk kegiatan

penanaman serta menjembatani komunikasi dengan warga pemilik lahan yang berbatasan langsung dengan embung. Dukungan kelembagaan desa semacam ini menjadi prasyarat penting bagi keberhasilan program reboisasi berbasis masyarakat, mengingat persoalan status dan izin penggunaan lahan kerap menjadi kendala utama dalam pelaksanaan kegiatan penghijauan di banyak wilayah lain (Wardani & Putra, 2020).

Posisi Desa Karangrejo yang berjarak sekitar 7 kilometer dari ibu kota Kecamatan Garum turut memudahkan aspek logistik program, khususnya dalam pengangkutan bibit durian dan mangga dari penyedia menuju lokasi Embung Talang. Kedekatan jarak ini memungkinkan mahasiswa dan warga melakukan koordinasi lebih intensif dengan pihak kecamatan maupun dinas terkait di tingkat kabupaten yang berjarak sekitar 17 kilometer, tanpa menimbulkan kendala waktu tempuh yang berarti bagi kelancaran distribusi bibit maupun kunjungan pendampingan teknis pada masa pelaksanaan program.

Selama tiga minggu pelaksanaan, pembagian peran antara 15 mahasiswa KKN dan warga dilakukan secara kolaboratif. Mahasiswa berperan dalam koordinasi teknis, dokumentasi, serta fasilitasi forum sosialisasi nilai ihsan dan amanah lingkungan, sementara warga dari tiga dusun berperan aktif dalam penyediaan tenaga kerja penanaman, pengetahuan lokal mengenai karakter lahan di sekitar embung, dan kesediaan menjadi bagian dari kelompok pemeliharaan swadaya pascatanam. Pembagian peran yang saling melengkapi ini mencerminkan prinsip pengabdian partisipatif, di mana mahasiswa memposisikan diri sebagai fasilitator dan bukan sebagai pihak yang mendominasi seluruh proses kegiatan.

Pada tahap pendampingan pascakegiatan, kelompok pemeliharaan swadaya yang dibentuk bersama warga bertugas memantau pertumbuhan bibit durian dan mangga di sekitar Embung Talang Abang, termasuk menjadwalkan penyiraman pada musim kemarau dan melaporkan bibit yang mati atau rusak untuk disulam, sekaligus mengamati perkembangan benih ikan yang telah dilepas ke badan air embung. Mekanisme sederhana ini penting mengingat tingkat keberhasilan tumbuh bibit maupun kelangsungan hidup benih ikan pada fase awal sangat dipengaruhi oleh intensitas perawatan dan pengawasan warga (Deffiyanti et al., 2022; Setiawan et al., 2021). Dengan keterbatasan waktu KKN yang hanya tiga minggu, keberadaan kelompok pemeliharaan lokal ini menjadi kunci agar hasil penanaman dan pelepasan benih ikan tetap terjaga meski masa pendampingan mahasiswa telah berakhir.

Secara keseluruhan, pengalaman merawat Embung Talang Abang di Dusun Sumberjo, Desa Karangrejo, menunjukkan bahwa program pengabdian berskala kecil dan berjangka waktu terbatas tetap dapat memberikan kontribusi berarti apabila dirancang dengan memanfaatkan struktur sosial-kelembagaan yang sudah ada di tingkat dusun, RW, dan RT, serta dilandasi oleh nilai keagamaan yang relevan dengan konteks masyarakat setempat. Kombinasi penghijauan tepian embung dan pelepasan 5.000 benih ikan menjadikan program ini lebih dari sekadar kegiatan penanaman seremonial, melainkan sebuah ikhtiar utuh untuk mengembalikan Embung Talang Abang sebagai sumber mata air yang lestari, sekaligus sumber pangan dan penghidupan bagi warga tiga dusun di sekitarnya. Model ini membuka peluang replikasi pada embung-embung atau titik lahan kritis lain di Kecamatan Garum maupun wilayah Kabupaten Blitar secara lebih luas, dengan catatan perlunya peningkatan jumlah bibit dan benih ikan serta perluasan kerja sama dengan dinas kehutanan, lingkungan hidup, maupun perikanan agar skala dampaknya sepadan dengan luas lahan dan perairan yang perlu dipulihkan.

D. KESIMPULAN

Program pengabdian masyarakat berupa revitalisasi lahan, reboisasi, dan pelepasan benih ikan di kawasan Embung Talang Abang, Dusun Sumberjo, Desa Karangrejo, Kecamatan Garum, Kabupaten Blitar, yang dilaksanakan pada 3-24 Agustus 2025 oleh 15 mahasiswa KKN pada area seluas kurang lebih 2 hektare, menunjukkan bahwa pembimbingan kegiatan pelestarian lingkungan melalui nilai *ihsan* terhadap alam mampu meningkatkan partisipasi dan rasa memiliki warga tiga dusun terhadap embung dan lahan yang dipulihkan. Pendekatan partisipatif yang memadukan sosialisasi berbasis nilai keislaman, penanaman kolektif bibit durian dan mangga, pelepasan 5.000 ekor benih ikan, serta pendampingan pascakegiatan terbukti efektif menghasilkan model pengabdian rintisan yang mengintegrasikan dimensi spiritual, ekologis daratan, dan ekologis perairan secara bersamaan.

Program ini merekomendasikan agar kegiatan revitalisasi embung berbasis masyarakat ke depan diperluas cakupannya, baik dari sisi jumlah bibit dan benih ikan maupun kerja sama dengan dinas kehutanan, lingkungan hidup, dan perikanan, agar skala penanganan sepadan dengan luas lahan dan perairan di sekitar Embung Talang Abang yang perlu dipulihkan. Tokoh agama dan kelompok pemuda di Dusun Karangrejo, Ringinrejo, dan Sumberjo perlu terus dilibatkan sebagai penggerak lokal, disertai mekanisme pemeliharaan swadaya yang berkelanjutan agar hasil penanaman dan pelepasan benih ikan tidak

berhenti pada seremoni semata. Penulis menyampaikan terima kasih kepada pemerintah Desa Karangrejo, tokoh agama, kelompok pemuda, serta seluruh warga tiga dusun yang telah berpartisipasi aktif dalam pelaksanaan program ini.

Daftar Pustaka

- Al-Qur'an dan Terjemahnya. QS. Al-A'raf (7): 56.
- Alfadhli, S. I. S., Nadir, K., Fadlillah, M. R., & Saputra, G. A. (2025). Ekoteologi Islam: Menjelajahi hubungan spiritual antara manusia, alam, dan Tuhan dalam tradisi Islam. *Ta'wiluna: Jurnal Ilmu Al-Qur'an, Tafsir dan Pemikiran Islam*, 6(1), 300–310. <https://doi.org/10.58401/takwiluna.v6i1.2024>
- Aprianto, R., Adnan, Angkasa, M. A. Z., Supratman, & Puspitasari, P. A. D. (2023). Reboisasi lahan gundul sebagai langkah antisipasi bencana banjir di Kecamatan Empang dan Tarano. *Karya: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*.
- Baharudin, M., & Tanjung, A. (2020). Islam and environmental conservation. Dalam *Proceedings of the 1st Raden Intan International Conference on Muslim Societies and Social Sciences (RIICMuSSS 2019)* (hlm. 105–109). Atlantis Press.
- Baiquni, A. (2026). Ekoteologi Islam dan pendidikan kritis Muhammadiyah: Menimbang keadilan ekologis di tengah industri ekstraktif. *Journal Sains Student Research*, 4(1), 944–950.
- Deffiyanti, Isnaini, L., Listianto, N. M., Kurniasih, S. M., & Wiyani, N. A. (2022). Pemberdayaan lingkungan bagi masyarakat Kalinusu dengan upaya reboisasi 1000 pohon di Hutan Kaliaur. *Prosiding Kampelmas*, 1(2), 1027–1034.
- Fuadi, H., & Firdaus, D. (2025). Tauhid sebagai landasan kesadaran lingkungan dalam perspektif Islam. *Jurnal Intelek dan Cendekiawan Nusantara*, 2(5), 9531–9544.
- Huda, N. (2021). *Ekoteologi Muhammadiyah: Prinsip-prinsip teologi lingkungan hidup*. UIN Sunan Gunung Djati.
- Jamal, S. (2025). Konsep dan implementasi ekoteologi dalam kurikulum pendidikan agama Islam. *AEJ: Advances in Education Journal*, 136–147.
- Mafaza, V., Khobir, A., Zahra, F. D., & Firdaus, M. J. (2025). Peran ekoteologi dalam pendidikan Islam: Belajar menjaga alam sebagai amanah Tuhan. *Hikmah: Jurnal Studi Pendidikan Agama Islam*, 2(4), 161–178. <https://doi.org/10.61132/hikmah.v2i4.1498>

- Manik, J. D. N., & Robuwan, R. (2022). Kebijakan rehabilitasi hutan dan lahan untuk perlindungan lingkungan hidup. *Jurnal Yustitia*, 23(2). <https://doi.org/10.53712/yustitia.v23i2.1711>
- Merta, I. W., Darmanika, I. W. M., & Gifari, R. J. (2022). Penanggulangan banjir melalui reboisasi sebagai bentuk pemberdayaan masyarakat guna mewujudkan desa siaga bencana. *Jurnal Pengabdian Magister Pendidikan IPA*, 5(1), 190–194.
- Safitri, Farizy, I., Al Fattah, F., Rizal, M., Zahra, F., & Fitria, N. (2021). Reboisasi sumber mata air Labieng berbasis masyarakat lokal. *Baktimas: Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat*, 3(4), 197–203.
- Setiawan, B., Purwana, Y. M., Djarwanti, N., Surjandari, N. S., & Fitri, S. N. (2021). Pemberdayaan masyarakat desa dengan pembuatan keramba jaring apung (KJA) untuk budidaya ikan tawar di Embung Desa Banaran, Klaten. *Transformasi: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 17(2), 287–295.
- Soetijono, I., & Ikhsan, W. (2021). Peningkatan partisipasi masyarakat dalam upaya konservasi sumber mata air di Gombongsari, Kalipuro, Banyuwangi. *E-Amal: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(2), 247–254.
- Wardani, N. R., & Putra, D. F. (2020). Pemberdayaan masyarakat melalui penghijauan untuk konservasi sumber air Banyuning Kota Batu. *Jurnal Abdimas Berdaya: Jurnal Pembelajaran, Pemberdayaan dan Pengabdian Masyarakat*, 3(1), 1.
- Widiastuty, H., & Anwar, K. (2025). Ekoteologi Islam: Prinsip konservasi lingkungan dalam Al-Qur'an dan hadits serta implikasi kebijakannya. *Risalah: Jurnal Pendidikan dan Studi Islam*, 11(1), 465–480.
- Widihastuti, R. A. (2024). Reboisasi sebagai upaya konservasi dan pelestarian air di Desa Windusari, Kabupaten Magelang. *Praxis: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(1), 67–70.
- Zulfikar, A., & Hasanah, U. (2024). Revitalisasi nilai Islam dalam pendidikan lingkungan: Pendekatan tafsir tematik. *Jurnal Ushuluddin dan Pemikiran Islam*, 11(1), 51–66.